

Motivasi Mengikuti Komunitas *Indonesia Escorting Ambulance (IEA)* Koordinator Wilayah Riau

Rahmat Wahyudi*, Muhammad Ihsan

Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas, motivasi, dan hambatan yang dihadapi anggota Indonesia Escorting Ambulance (IEA) Koordinator Wilayah Riau dalam menjalankan perannya sebagai relawan pengawal ambulans. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan utama anggota IEA adalah melakukan pengawalan ambulans secara terkoordinasi agar perjalanan pasien kritis menuju rumah sakit berjalan cepat dan aman. Motivasi anggota bersifat ganda, mencakup motivasi intrinsik berupa keinginan menolong sesama, kepuasan batin, empati, serta aktualisasi diri, dan motivasi ekstrinsik berupa pelatihan keterampilan, pengembangan soft skills, apresiasi masyarakat, jaringan sosial yang lebih luas, serta pengakuan sosial. Selain itu, penelitian menemukan adanya hambatan internal, seperti kurangnya disiplin waktu, miskomunikasi, dan keterbatasan sumber daya, serta hambatan eksternal berupa resistensi pengguna jalan, teguran dari pihak berwenang, dan kurangnya pemahaman masyarakat. Analisis teoritis dengan teori Maslow dan Self-Determination Theory menunjukkan bahwa keterlibatan anggota IEA tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, tetapi juga kebutuhan psikologis berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Kata Kunci: Aktualisasi Diri, Hambatan, Indonesia Escorting Ambulance, Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Relawan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/villages.v7i1.422>

*Correspondence: Rahmat Wahyudi

Email:

rahmatwahyudi5733@student.unri.ac.id

Received: 30-01-2026

Accepted: 28-02-2026

Published: 31-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to describe the activities, motivations, and challenges faced by members of the Indonesia Escorting Ambulance (IEA), Riau Regional Coordinator, in carrying out their role as volunteer ambulance escorts. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the main activity of IEA members is coordinating ambulance escort services to ensure that critically ill patients reach the hospital quickly and safely. Members' motivations are twofold: intrinsic motivations include the desire to help others, inner satisfaction, empathy, and self-actualization; while extrinsic motivations include skill training, soft skills development, public appreciation, broader social networks, and social recognition. The study also reveals internal challenges such as lack of time discipline, miscommunication, and limited resources, along with external challenges such as resistance from road users, warnings from authorities, and a lack of public understanding. Theoretical analysis using Maslow's hierarchy of needs and Self-Determination Theory shows that members' involvement not only fulfills social, esteem, and self-actualization needs but also psychological needs of autonomy, competence, and relatedness.*

Keywords: *Extrinsic Motivation, Indonesia Escorting Ambulance, Intrinsic Motivation, Obstacles, Self-Actualization, Volunteers*

Pendahuluan

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong individu untuk berperilaku, berkontribusi, dan mempertahankan keterlibatan dalam suatu aktivitas sosial. Dalam konteks komunitas, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai dorongan pribadi, tetapi juga menjadi landasan terbentuknya ikatan emosional, loyalitas, dan partisipasi aktif anggota. Komunitas yang mampu membangun dan menjaga motivasi anggotanya akan lebih solid, konsisten, serta mampu

Salah satu komunitas sosial yang berperan penting dalam bidang kemanusiaan adalah Indonesia Escorting Ambulance (IEA). Komunitas ini berdiri di Pekanbaru sejak tahun 2017 dengan tujuan utama membantu pengawalan ambulans agar dapat melintas dengan cepat dan aman di tengah kepadatan lalu lintas. Kehadiran IEA menjadi signifikan karena di Indonesia masih rendah kesadaran pengguna jalan terhadap prioritas kendaraan darurat, meskipun aturan tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Anggota IEA yang bekerja secara sukarela tanpa imbalan, berkontribusi tidak hanya melalui pengawalan ambulans, tetapi juga kegiatan sosial lainnya seperti bantuan bencana. Motivasi anggota untuk terlibat dalam komunitas sukarela seperti IEA dapat dipahami melalui teori motivasi Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam hierarki mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Dalam kerangka ini, motivasi anggota IEA dapat muncul dari kebutuhan sosial (rasa memiliki dan diterima dalam kelompok), kebutuhan penghargaan (merasa dihormati dan dihargai atas kontribusi), hingga kebutuhan aktualisasi diri (menyalurkan potensi dan memberikan makna hidup melalui aksi kemanusiaan). Selain itu, motivasi dapat dibedakan menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan internal, seperti rasa kepuasan setelah menolong orang lain atau panggilan hati nurani untuk membantu sesama. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul dari faktor luar, misalnya pelatihan keterampilan, apresiasi masyarakat, atau kesempatan membangun jaringan sosial.

Komunitas IEA di Kota Pekanbaru berdiri sejak tahun 2017 dan bertahan hingga saat ini. Jumlah awal anggota komunitas ini berdiri adalah sebanyak 10 orang dan meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1.
Jumlah anggota komunitas IEA dari tahun 2017-2024

No	Tahun	Jumlah Anggota
1.	2017	10
2	2018	12
3	2019	13
4	2020	15
5	2021	17
6	2022	19
7	2023	24
8	2024	27

Melihat peningkatan jumlah anggota IEA setiap tahunnya, menarik untuk menelaah faktor-faktor yang mendorong partisipasi mereka dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas anggota IEA, mengidentifikasi motivasi yang melatarbelakangi keterlibatan mereka, serta memahami hambatan yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai relawan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian motivasi sosial serta manfaat praktis bagi pengembangan komunitas relawan di bidang kemanusiaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman, motivasi, serta hambatan yang dialami anggota Indonesia Escorting Ambulance (IEA) dalam menjalankan aktivitas sosial kemanusiaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna yang dibangun oleh subjek penelitian secara mendalam, terutama terkait motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong partisipasi mereka.

Lokasi penelitian ditetapkan di Sekretariat IEA Pekanbaru, Jalan Kartini No. 494, Simpang Empat, Kota Pekanbaru, yang menjadi pusat koordinasi dan aktivitas anggota komunitas. Subjek penelitian adalah anggota aktif IEA wilayah Riau yang telah bergabung lebih dari satu tahun, berusia 17–35 tahun, dan terlibat langsung dalam kegiatan pengawalan ambulans. Informan kunci terdiri dari ketua, pengurus, serta anggota komunitas yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi aktivitas komunitas, wawancara mendalam dengan anggota untuk menggali motivasi dan hambatan, serta dokumentasi berupa foto dan arsip kegiatan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, peraturan terkait lalu lintas, dan publikasi resmi mengenai kondisi demografi Kota Pekanbaru. Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi kemudian ditafsirkan dengan membandingkan hasil lapangan dengan teori motivasi Maslow serta konsep motivasi intrinsik-ekstrinsik, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan anggota IEA dalam aktivitas kemanusiaan.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas utama anggota *Indonesia Escorting Ambulance* (IEA) wilayah Riau adalah melakukan pengawalan ambulans agar dapat melintas dengan cepat dan aman di tengah lalu lintas Kota Pekanbaru yang padat. Proses ini diawali dengan penerimaan informasi dari pihak keluarga pasien atau rumah sakit, dilanjutkan dengan penjemputan dan pengaturan posisi pengawalan di jalan raya, serta diakhiri dengan memastikan ambulans tiba di rumah sakit dengan selamat. Seluruh aktivitas tersebut menuntut koordinasi yang baik antaranggota, disiplin, serta kepedulian terhadap keselamatan pasien maupun pengguna jalan lainnya. Selain pengawalan, IEA juga terlibat dalam kegiatan sosial lain seperti bantuan kebencanaan dan pertolongan darurat di lokasi kecelakaan. Aktivitas inilah yang menjadi konteks keterlibatan anggota, sekaligus menjadi latar bagi motivasi mereka untuk tetap aktif dalam komunitas.

Identitas Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam kajian ini adalah pengurus dan anggota aktif dari Komunitas *Indonesia Escorting Ambulance* (IEA) Koordinator Wilayah Riau, yang diwawancarai untuk menggali informasi mengenai motivasi dan pengalaman mereka. Wawancara dilaksanakan di markas IEA di Pekanbaru, Jalan Kapau Sari, Tengkerang Timur, serta di lokasi lain yang kondusif. Subyek kunci mencakup pimpinan dan anggota inti yang memiliki dedikasi tinggi terhadap misi kemanusiaan komunitas.

Subyek pertama, Muhammad Rizky, adalah Ketua dan salah satu pendiri IEA Riau, yang dikenal karena jiwa penolongnya yang tak kenal lelah dalam memimpin misi pengawalan ambulans dan memastikan kelancaran perjalanan pasien kritis. Anjar Ratno Pranata merupakan sosok penting di balik berdirinya IEA di Riau, didorong oleh kepedulian tinggi terhadap kesulitan ambulans menembus kemacetan, dan melihat kontribusinya sebagai panggilan jiwa. Selain mereka, Kiki Mayang Sari berperan sebagai

Bendahara, yang bertanggung jawab penuh dalam mengelola keuangan dan administrasi komunitas, melihat peran ini sebagai bentuk pengabdian dalam membantu sesama. Sementara itu, anggota seperti Rizky Herwanto dan Fatur Akbar mewakili anggota aktif dengan motivasi utama yang berakar pada altruisme dan empati yang mendalam. Mereka semua bertekad meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukan pribadi untuk memastikan pasien mendapatkan pertolongan medis secepat mungkin, melihat keterlibatan mereka sebagai cara nyata untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Aktivitas Anggota *Indonesian Escorting Ambulance (IEA)*

Tabel 2.
Pola Aktivitas Proses Pengawalan Ambulans

Nama	Jawaban	Pola Aktivitas Pengawalan Ambulans
Muhammad. Rizky (Ketua IEA wilayah Riau)	Menurut wawancara yang dihasilkan dari saudara M.Rizky aktivitas proses pengawalan ambulans oleh tim IEA diawali dari informasi yang didapatkan oleh tim IEA baik dari pihak keluarga pasien maupun dari pihak rumah sakit. Saudara M.Rizky juga mengatakan bahwa setelah mendapatkan informasi tersebut maka tim IEA akan segera meluncur ke lokasi dimana ambulans berada.	1. Pihak rumah sakit/keluarga pasien akan menghubungi salah satu anggota IEA 2. Tim IEA segera menuju lokasi ambulans dan mengatur posisi satu di depan, satu di belakang, dan satu di samping ambulans. Kemudian dilakukan pengawasan sampai ke RS tujuan.
Anjar Ratno Pranata (Anggota IEA wilayah Riau)	Berdasarkan jawaban wawancara bersama saudara Anjar, beliau menyatakan bahwa tahapan melakukan pengawalan ini dimulai dari adanya informasi yang didapatkan dari pihak pasien yang telah menghubungi pihak salah satu pihak IEA. Setelah itu saudara anjar mengatakan setelah sampai di lokasi sesuai yang di inforkan keluarga pasien maka tim IEA segera mengatur posisi pengawalan dimana satu motor berada di depan, satu motor di belakang, dan satu motor berada di samping ambulans. Selanjutnya akan dilakukan pengawalan sampai ke rumah sakit tujuan.	

Aktivitas Tim IEA Koordinator Wilayah Riau merupakan rangkaian tindakan terkoordinasi yang bertujuan utama untuk memastikan ambulans dapat melintas dengan cepat dan aman di tengah kompleksitas lalu lintas Pekanbaru. Proses ini krusial mengingat kepadatan jalanan yang dapat menghambat ambulans, terutama yang berasal dari luar kota dan tidak familier dengan lokasi rumah sakit. Seluruh kegiatan pengawalan diawali dengan **Penerimaan Informasi dan Laporan**, baik melalui panggilan darurat dari pihak keluarga pasien maupun komunikasi langsung dengan rumah sakit. Setelah informasi detail mengenai posisi mobil yang akan dikawal dan kondisi pasien didapatkan, koordinasi segera dilakukan. Anggota IEA yang berada di lokasi terdekat dengan titik penjemputan diaktifkan untuk segera **Penjemputan ke Lokasi**, memanfaatkan komunikasi radio atau aplikasi pesan instan untuk bertukar informasi mengenai rute dan potensi hambatan.

Selama proses *Penjemputan* dan berlangsungnya *Pengawalan*, Tim IEA secara ketat **mengutamakan keselamatan** pasien, petugas medis, dan pengguna jalan lainnya. Prioritas ini diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan lalu lintas, penggunaan atribut keselamatan yang lengkap, dan pemberian isyarat yang jelas kepada pengendara lain untuk menepi. Aktivitas IEA bukan hanya sekadar membuka jalan, tetapi juga merupakan bentuk edukasi dan kepedulian nyata. Setelah ambulans tiba di rumah sakit tujuan, tim tidak langsung membubarkan diri; mereka memastikan ambulans masuk ke area rumah sakit dengan aman dan membuat laporan kepada koordinator mengenai rute, hambatan, serta waktu tempuh yang dicapai. Prosedur pelaporan ini penting sebagai data evaluasi untuk perbaikan operasional di masa mendatang.

Inti dari aktivitas IEA adalah **Proses Pengawalan** yang melibatkan pembentukan formasi khusus yang telah diatur sebelumnya. Formasi standar yang digunakan terdiri dari **tiga motor**, masing-masing memiliki fungsi spesifik: **satu motor di depan** berfungsi sebagai pembuka jalan yang secara aktif memberikan arahan lambaian tangan agar pengendara menepi; **satu motor di sisi kanan ambulans** berfungsi untuk mengunci pergerakan ambulans agar tetap di jalur dan mencegah benturan; sementara **satu motor di bagian belakang** bertugas mengawasi serta mencegah pengendara lain yang tidak berkepentingan ikut memanfaatkan laju cepat ambulans. Pola aktivitas yang konsisten ini menunjukkan profesionalisme tim dalam upaya gotong royong kemanusiaan, menciptakan jalur bebas hambatan dan mengamankan perjalanan pasien secara efisien.

Motivasi Mengikuti IEA

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi anggota IEA dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Tabel 3.
Motivasi Anggota Mengikuti Komunitas IEA

Nama	Jawaban	Pola Motivasi
Fatur Akbar (Anggota IEA wilayah Riau)	Dari pernyataan Fatur terlihat bahwa beliau mengikuti komunitas IEA karena motivasi yang berasal dari dirinya sendiri yaitu ingin berbuat baik untuk orang lain.	1. Motivasi berasal dari faktor internal atau dari diri sendiri untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, rasa kepuasan ketika membantu sesama, dan meningkatkan skill komunikasi.
Anjar Ratno Pranata (Anggota IEA wilayah Riau)	Dapat dijelaskan dari pernyataan Anjar bahwa motivasinya untuk bergabung dengan Komunitas Indonesian Escorting Ambulance (IEA) dilandasi oleh dorongan internal yang kuat, yaitu rasa kepuasan mendalam yang timbul dari tindakan menolong sesama.	2. Motivasi berasal dari faktor eksternal atau dari luar seperti adanya pelatihan pertolongan pertama pada pasien dan menambah relasi.
Rizky Herwanto (Anggota IEA wilayah Riau)	Saudara Rizky mengatakan bahwa motivasi beliau mengikuti komunitas IEA didasari oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal tersebut yaitu karena adanya pelatihan yang diberikan oleh komunitas IEA sehingga menambah keterampilan beliau. Pelatihan yang diberikan IEA yaitu pelatihan pertolongan pertama pada pasien, yang memberikan pengetahuan dan kemampuan praktis dalam menangani situasi darurat medis. Selain itu saudara Rizky juga menyampaikan dia bisa menambah relasi dengan mengikuti komunitas IEA wilayah Riau.	

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik muncul dari dorongan internal yang lahir dari hati nurani, empati, dan nilai kemanusiaan yang dipegang anggota. Beberapa bentuk motivasi intrinsik yang ditemukan antara lain:

- Keinginan menolong sesama. Banyak anggota merasa terpanggil untuk membantu pasien yang sedang dalam kondisi darurat. Melihat ambulans dapat melintas tanpa hambatan lalu lintas memberi rasa puas dan kebahagiaan tersendiri.
- Kepuasan batin. Keberhasilan mengawal ambulans hingga tiba di rumah sakit memberikan pengalaman emosional yang mendalam. Anggota merasakan kepuasan pribadi yang tidak dapat digantikan oleh imbalan materi.
- Empati dan tanggung jawab sosial. Anggota berkeyakinan bahwa tindakan kecil yang mereka lakukan memiliki dampak besar bagi keselamatan orang lain. Perasaan ikut bertanggung jawab atas nyawa pasien menjadi dorongan penting.
- Aktualisasi diri. Bagi sebagian anggota, keterlibatan di IEA menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan membuktikan diri bahwa mereka mampu memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

Narasi di balik motivasi intrinsik ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam IEA tidak sekadar aktivitas sosial, melainkan bentuk internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota merasa bahwa dengan menjadi relawan, mereka dapat memaknai hidup secara lebih mendalam. Bagi sebagian orang, pengalaman menyelamatkan nyawa pasien menimbulkan rasa haru sekaligus kebanggaan, yang menjadi energi moral untuk tetap bertahan di komunitas. Hal ini juga mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik berperan dominan, sebab dorongan tersebut tidak bergantung pada faktor material atau penghargaan luar, melainkan berasal dari hati nurani yang kuat untuk menolong sesama.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik diperoleh dari faktor-faktor luar yang memperkuat semangat anggota untuk tetap berkontribusi. Beberapa bentuk motivasi ekstrinsik antara lain:

- Pelatihan dan peningkatan keterampilan. Anggota mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan pertolongan pertama dan pelatihan teknis lainnya yang meningkatkan kesiapan mereka menghadapi situasi darurat.
- Pengembangan soft skills. Melalui kegiatan komunitas, anggota belajar komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim, yang bermanfaat tidak hanya di komunitas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

- Apresiasi masyarakat. Penghargaan berupa ucapan terima kasih dari keluarga pasien dan dukungan masyarakat menjadi energi tambahan bagi anggota untuk terus aktif.
- Jaringan sosial yang lebih luas. Partisipasi dalam komunitas membuka ruang bagi anggota untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, mulai dari sesama relawan hingga pihak rumah sakit, yang memperkuat rasa keterhubungan sosial.
- Pengakuan sosial. Publikasi di media sosial maupun perhatian dari lingkungan sekitar menjadi bentuk legitimasi eksternal yang memberi nilai tambah pada keterlibatan mereka.

Motivasi ekstrinsik ini memperlihatkan bahwa keterlibatan anggota IEA juga dipengaruhi oleh manfaat nyata yang mereka peroleh dari luar diri mereka. Pelatihan yang didapat tidak hanya berguna bagi aktivitas komunitas, tetapi juga memberikan bekal keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Apresiasi dari masyarakat memberikan penguatan moral bahwa kontribusi mereka dihargai, sementara jaringan sosial yang luas menambah pengalaman dan relasi baru. Selain itu, pengakuan sosial, baik secara langsung maupun melalui media, membuat anggota merasa lebih dihargai sebagai bagian dari komunitas relawan yang memiliki peran penting di tengah masyarakat. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan melengkapi dorongan intrinsik yang sudah kuat, sehingga keterlibatan anggota semakin berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi Maslow yang menekankan bahwa individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan pada berbagai tingkat. Bagi anggota IEA, keterlibatan dalam komunitas memenuhi kebutuhan sosial berupa rasa memiliki, kebutuhan penghargaan melalui apresiasi masyarakat, serta kebutuhan aktualisasi diri melalui kesempatan menyalurkan potensi dan memberikan dampak positif bagi orang lain. Dengan demikian, motivasi anggota IEA merupakan kombinasi antara dorongan intrinsik untuk menolong sesama dan faktor ekstrinsik yang memperkuat keberlanjutan partisipasi mereka.

Hambatan Anggota IEA

Selain motivasi yang mendorong keterlibatan, anggota *Indonesia Escorting Ambulance* (IEA) juga menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan aktivitasnya. Hambatan-hambatan ini muncul baik dari faktor internal komunitas maupun dari lingkungan eksternal yang berhubungan dengan aktivitas pengawalan ambulans.

Tabel 4.
Pola Hambatan Pengawalan Ambulan

Nama	Jawaban	Pola Hambatan
Muhammad. Rizky (Ketua IEA wilayah Riau)	Berdasarkan yang disampaikan M.Rizky adapun hambatan yang dialami selama pengawalan ambulan yaitu miskomunikasi dan perbedaan cara pandang dalam menyelesaikan masalah. Miskomunikasi terjadi antara keluarga pasien, rumah sakit, ataupun antar anggota IEA.	1. Hambatan dalam pengawalan ambulan yang sering terjadi yaitu miskomunikasi antara keluarga pasien, pihak rumah sakit, atau antar anggota IEA 2. Hambatan selanjutnya berasal dari internal IEA
Kiki Mayang Sari (Bendahara IEA wilaya Riau)	Berdasarkan jawaban wawancara saudara Kiky hambatan yang di hadapai juga berasal dari internal SDM IEA sendiri, yaitu kurang disiplin mengenai waktu.	yaitu kurang disiplin waktu 3. Hambatan pengawalan ambulans juga berasal dari eksternal yaitu adanya
Anjar Ratno Pranata (Anggota IEA wilayah Riau)	Saudara Anjar mengatakan hambatan dalam pengawalan ambulan juga berasal dari eksternal khususnya dengan pihak kepolisian. Pihak kepolisian mengatakan bahwa proses pengawalan ambulans seharusnya menjadi tanggung jawab polisi, namun realitanya pihak kepolisian sering kali tidak bisa datang secara cepat ketika dibutuhkan pengawalan ambulans.	ketidakepemahaman dengan mengenai tugas pengawalan ambulans dengan pihak kepolisian

Hambatan Internal

Beberapa hambatan internal yang sering dihadapi anggota IEA antara lain:

- **Kurangnya disiplin waktu.** Tidak semua anggota dapat hadir tepat waktu dalam kegiatan pengawalan, sehingga koordinasi kadang menjadi terhambat.
- **Miskomunikasi antaranggota.** Kesibukan dan keterbatasan sarana komunikasi menyebabkan informasi tidak selalu tersampaikan dengan baik, sehingga menimbulkan kesalahpahaman.
- **Keterbatasan sumber daya.** Jumlah anggota yang aktif terkadang tidak sebanding dengan kebutuhan pengawalan, terutama ketika permintaan datang secara bersamaan.

Hambatan internal ini mencerminkan dinamika organisasi relawan yang bersifat sukarela. Karena anggota tidak terikat kewajiban formal seperti pada institusi resmi, kedisiplinan sering kali bergantung pada kesadaran pribadi. Miskomunikasi juga sulit dihindari karena koordinasi lapangan membutuhkan respons cepat, sedangkan media komunikasi yang digunakan masih sederhana. Keterbatasan jumlah anggota aktif membuat beban kerja tidak merata, sehingga beberapa anggota harus menanggung aktivitas lebih banyak dibanding yang lain. Hal ini berpotensi menurunkan efektivitas komunitas jika tidak segera diatasi.

Hambatan Eksternal

Di luar faktor internal, terdapat pula hambatan eksternal yang dialami anggota IEA, di antaranya:

- Resistensi dari pengguna jalan. Masih banyak masyarakat yang tidak memberikan prioritas kepada ambulans, sehingga pengawalan sering kali mengalami hambatan.
- Tantangan dari pihak berwenang. Beberapa kali anggota IEA mendapat teguran dari pihak kepolisian karena dianggap mengganggu lalu lintas, meskipun tujuan mereka adalah untuk memperlancar ambulans.
- Kurangnya pemahaman masyarakat. Sebagian masyarakat masih menganggap kegiatan pengawalan tidak resmi, sehingga memunculkan pandangan negatif terhadap komunitas.

Hambatan eksternal ini menjadi tantangan tersendiri karena berhubungan langsung dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Resistensi dari pengguna jalan menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap prioritas ambulans masih rendah, meskipun telah diatur dalam undang-undang. Teguran dari pihak berwenang juga mencerminkan belum adanya kesepakatan yang jelas antara komunitas relawan dan institusi formal, sehingga aktivitas IEA kadang dipandang melanggar aturan. Sementara itu, anggapan negatif dari sebagian masyarakat berpotensi melemahkan citra komunitas, padahal tujuan utama mereka adalah kemanusiaan.

Secara keseluruhan, hambatan internal dan eksternal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas relawan tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi, tetapi juga oleh kondisi struktural dan sosial yang mengelilinginya. Namun demikian, keberhasilan anggota IEA dalam tetap menjalankan aktivitasnya meskipun menghadapi hambatan menjadi bukti adanya komitmen kuat dan solidaritas yang menopang komunitas ini. Hambatan tersebut juga dapat menjadi refleksi bagi pengurus komunitas

maupun pihak berwenang untuk meningkatkan koordinasi, komunikasi, serta dukungan kelembagaan agar peran IEA dapat lebih optimal di masa mendatang

Analisis Teoritis: Pola Motivasi Anggota IEA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi anggota Indonesia Escorting Ambulance (IEA) terbentuk dari kombinasi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Jika dikaitkan dengan teori motivasi Maslow, keterlibatan anggota IEA mencerminkan pemenuhan kebutuhan pada berbagai tingkat. Pada tingkat kebutuhan sosial (*belongingness*), anggota menemukan rasa memiliki melalui kebersamaan dan solidaritas di komunitas. Pada tingkat kebutuhan penghargaan (*esteem*), mereka memperoleh pengakuan dari masyarakat, baik melalui ucapan terima kasih maupun perhatian publik. Pada tingkat kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri, anggota memaknai keterlibatan dalam IEA sebagai cara menyalurkan potensi sekaligus memberi manfaat nyata bagi orang lain. Dengan demikian, keterlibatan dalam IEA bukan hanya respons terhadap kebutuhan dasar, tetapi lebih jauh menjadi sarana untuk mencapai makna hidup dan aktualisasi diri.

Selain Maslow, temuan ini juga dapat dianalisis dengan *Self-Determination Theory* (SDT) yang menekankan tiga kebutuhan psikologis utama: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Dalam konteks IEA, kebutuhan otonomi terlihat dari kebebasan anggota dalam memutuskan untuk ikut serta dalam kegiatan tanpa adanya paksaan. Kebutuhan kompetensi terpenuhi melalui berbagai pelatihan dan pengalaman lapangan yang membuat anggota merasa mampu dan percaya diri dalam menjalankan tugas pengawalan. Sementara itu, kebutuhan keterhubungan tercermin dari ikatan emosional yang kuat antaranggota, serta hubungan positif dengan masyarakat yang menerima manfaat langsung dari kegiatan pengawalan.

Jika disinergikan, teori Maslow dan SDT menjelaskan bahwa motivasi anggota IEA tidak semata lahir dari dorongan untuk membantu sesama, tetapi juga karena keterlibatan ini mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial yang lebih kompleks. Dorongan intrinsik seperti kepuasan batin dan empati menjadi dasar yang kuat, sementara dorongan ekstrinsik seperti apresiasi masyarakat dan pelatihan memperkuat keberlanjutan partisipasi. Dengan demikian, keterlibatan anggota IEA dapat dipahami sebagai proses yang dinamis, di mana faktor internal dan eksternal saling melengkapi sehingga menciptakan motivasi yang stabil dan berkesinambungan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan utama anggota Indonesia Escorting Ambulance (IEA) adalah memastikan perjalanan ambulans yang membawa pasien kritis berjalan lancar dan aman melalui proses pengawalan yang terstruktur serta terkoordinasi dengan baik. Aktivitas ini melibatkan kesiapan operasional, kedisiplinan, serta kerja sama lintas tim yang solid sehingga setiap sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan kemanusiaan.

Motivasi anggota IEA bersifat ganda, yaitu berasal dari dorongan internal maupun eksternal. Motivasi intrinsik muncul dari keinginan tulus untuk menolong sesama, memperoleh kepuasan batin, serta mengembangkan diri melalui keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pengelolaan emosi yang terbentuk selama berinteraksi dengan berbagai pihak. Sementara itu, motivasi ekstrinsik diperoleh melalui pelatihan pertolongan pertama yang meningkatkan rasa percaya diri, peluang memperluas jaringan sosial dengan berbagai instansi, serta apresiasi publik baik dari masyarakat maupun media yang memperkuat semangat dan konsistensi anggota dalam berpartisipasi.

Meskipun demikian, anggota IEA menghadapi hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses pengawalan. Hambatan internal meliputi miskomunikasi antarpihak, ketidapkahaman terhadap prosedur standar, serta kurangnya disiplin waktu yang berdampak langsung pada koordinasi. Hambatan eksternal muncul dari ketidaksepahaman dengan pihak kepolisian maupun resistensi pengguna jalan yang menilai kegiatan pengawalan sebagai gangguan lalu lintas. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut tidak mengurangi komitmen anggota IEA untuk tetap berkontribusi, melainkan menjadi refleksi penting bagi penguatan koordinasi dan dukungan kelembagaan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Revisi 6.). Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (2019). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018*. Riau. (n.d.). Retrieved May 26, 2024, from <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perkembangan-kawasan-permukiman-provinsi-riau-2/>
- Basuki, Y., Akbar, R., Pradono, P., & Miharja, M. (2013). Komunitas Online : Pergeseran Terminologi Komunitas Dari Geddesian Menuju Era Informasi Dalam Konteks Perencanaan Transportasi Perkotaan. *TATALOKA*, 15(1), 63–75. <https://doi.org/10.14710/TATALOKA.15.1.63-75>

- Budianto, S. J. M., & Ririmasse, E. (2024). Pengaruh Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani Terhadap Human Capital Skills Dengan Social Capital Sebagai Mediator Di Jemaat GKKD Jakarta. *Jurnal Teologi Rahmat*, 10(2).
- Budiman, F. (2024). Hambatan Komunikasi Antara Fotografer Dan Model Dalam Mewujudkan Pemotretan OptimaL. *Jurnal Komunikasi*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Ersal, A. Z., & Jalil, A. (2024). Motivasi Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Sosial (Studi : Mahasiswa yang Menjadi Relawan Dompot Dhuafa Volunteer Riau di Kota Pekanbaru). *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinarity*, 2(2).
- Hadi, M. N. (2024). Perancangan Sistem Layanan Ambulans Berbasis Website Di Kota Pekanbaru.
- Hafisdzah, N., Yustisha, H., Laila, N., Mursiono, V. S., & Wawasti, D. L. (2021). Program studi hukum fakultas ilmu sosial dan politik universitas tidar 2021. 2010601043.
- Hamzah B. Uno, M. Pd. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. PT Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=lOqoEAAAOBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:mSIX7Md0EUkJ:scholar.google.com&ots=IQgXjblczT&sig=vhufNSYrdi9Ldp6L1LSbJB3uYZE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Hidayatulloh, A. H. (2024). Pendidikan dalam Perspektif Struktural dan Konflik dan Interaksi Sosial di Masyarakat. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(2), 185–196.
- Ho, M., & Donohoe, O. (2014). Volunteers Stereotypes, Stigma, and Relational Identity Projects. *European Journal of Marketing*, 48(5).
- Intan, A., & Sitio, R. (2016). Motivasi volunteer sebuah studi deskriptif pada cso pendidikan anak marjinal dan jalanan. *Jurnal Manajemen*, 13(1).
- Kadji, Y. (2012). TENTANG TEORI MOTIVASI. *Jurnal Inovasi*, 9(01). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/704>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M. ., & Dzulqarnain, MF (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6 (1), 33-41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Matsui, H., Hori, K., Yamada, E., & Kodama, K. (2020). Visualization and Punctuation of Psychological Counseling by Qualitative and Quantitative Methods. *Psychology*, 11(05), 796–821. <https://doi.org/10.4236/PSYCH.2020.115053>

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Pangaribuan, J. J. (2023). Reformulasi Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pengawasan Ambulans oleh Komunitas Pengawal Ambulans di Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Hukum*, 10(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFHUKUM/article/view/34632>
- Parsons, T. (1991). *The social system*. Routledge. <https://www.routledge.com/The-Social-System/Parsons/p/book/9780415060554>
- Pengertian Motivasi Menurut Para Ahli dan Jenis-jenisnya yang Perlu Dikenali - Hot Liputan6.com. (n.d.). Retrieved July 24, 2024, from <https://www.liputan6.com/hot/read/4681419/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenisnya-yang-perlu-dikenali>
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Ar- Ruzz Media.
- Puspita, K., Septiyani, S., Gde, I., & Satria, S. (2020). Efektivitas Tim Escort Sebagai Pembuka Jalan Ambulans Di Indonesia. *Jhbhc*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.30996/JHBBC.V3I2.3576>
- Putra, D., & Aurora, O. (2022). Komunikasi Interpersonal Antara Fotografer Dan Model Dalam Proses Pemotretan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/AU.V2I1.18>
- Sadelly, H. (1993). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Rineka Cipta.
- Salim, P. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Suardita, I. K. (2016). *Ilmu Administrasi Negara*. In Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, M. F., & Lubis, S. (2023). Urgensi penegakkan hukum terhadap tim escort ambulans dalam konteks lalu lintas kota Medan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 825.
- Yamashita, T., Keene, J., Lu, C., & Carr, D. (2017). Underlying Motivations of Volunteering Across Life Stages: A Study of Volunteers in Nonprofit Organizations in Nevada. *Journal of Applied Gerontology*, 38(2).